

## Budaya *Leles* pada Masyarakat Manggarai sebagai Fenomena Sosial dalam Terang Etika Deontologi Immanuel Kant

Martinus Celi Ambo<sup>a\*</sup>, Paskalis Aldo Mastiko<sup>a</sup>, Profasius Samuel Lembak<sup>a</sup>,  
Kristianus Adrianto Virando<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 08-03-2026

Revised : 30-03-2026

Accepted : 02-04-2026

**Keywords:** *Ethics, Immanuel Kant, Leles Culture, Manggarai Society*

**Kata Kunci:** *Budaya Leles, Etika, Immanuel Kant, Masyarakat Manggarai*

Corresponding Author:  
[celiambo58@gmail.com](mailto:celiambo58@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*The leles culture in Manggarai society is a complex phenomenon that significantly impacts social cohesion. Using Immanuel Kant's deontological ethics, this study examines how leles can be understood within the context of moral obligation. This research employs a qualitative-descriptive method to understand the issues surrounding leles culture in Manggarai society. Data were collected from scientific books, journals, and interviews. Field findings indicate that leles culture has shifted due to the spread of modern technology in Manggarai, resulting in a decline in the values of cooperation and togetherness. In fact, leles is a cultural product and ancestral heritage. Therefore, this study analyzes the implications of Kant's philosophy for leles culture amid declining social cooperation. Using Kant's ethical approach, the author proposes three points to revive leles: first, integration of ethical awareness with leles practice; second, education and value awareness; third, community development. These three points serve to raise awareness of technology's impact on culture and social cooperation. This study does not intend to examine the entire Manggarai community nor analyze social phenomena generally as in sociology, but emphasizes the social aspects of leles culture as material for critical reflection.*

### ABSTRAK

Budaya *leles* pada masyarakat Manggarai merupakan fenomena kompleks yang berdampak signifikan bagi masyarakat Manggarai. Dengan menggunakan pendekatan etika deontologi Kant, penulis meneliti bagaimana budaya *leles* dapat dipahami dalam konteks kewajiban moral dan etis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif sebagai upaya memahami persoalan seputar budaya *leles* pada masyarakat Manggarai. Penulis mengumpulkan data berupa buku-buku ilmiah, jurnal, dan wawancara. Berdasarkan

hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa budaya *leles* pada masyarakat Manggarai telah mengalami pergeseran akibat merebaknya teknologi modern. Akibatnya, nilai kerja sama dan kebersamaan dalam budaya *leles* mengalami penurunan. Padahal budaya *leles* merupakan salah satu hasil karya dan warisan nenek moyang. Atas dasar itu, penulis tertarik mengkaji fenomena ini dalam terang etika deontologi Immanuel Kant. Dalam konteks filsafat etika Kant, tulisan ini mengkaji implikasi filsafat Kant terhadap budaya *leles* yang tengah mengalami penurunan nilai kebersamaan dan kerja sama sosial. Kajian ini tidak dimaksudkan meneliti seluruh masyarakat Manggarai dan tidak menelaah fenomena sosial secara umum seperti sosiologi, tetapi lebih menekankan aspek sosial dari budaya *leles* sebagai bahan refleksi kritis.

## PENDAHULUAN

Budaya pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena budaya lahir dan diciptakan oleh manusia. Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia, mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar [Koentjaraningrat, 1990]. Sedangkan menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat [Tylor, 1871]. Dari pemahaman ini, kebudayaan memiliki kaitan erat dengan ekspresi pemikiran dan kebijaksanaan manusia. Itu berarti budaya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Budaya menjadi salah satu ciri khas manusia karena memuat segala sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan [Dhavamony, 1995].

Meskipun budaya identik dengan manusia, bukan berarti setiap masyarakat memiliki budaya yang sama. Di dunia ini, setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Masing-masing budaya memiliki nilai yang hendak dilestarikan dan diajarkan kepada para penganutnya. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana pembentukan karakter, baik karakter privat maupun publik [Yunus, 2013]. Selain itu, kearifan budaya berperan penting bagi terciptanya perdamaian dalam masyarakat.

Manggarai termasuk daerah yang memiliki kebudayaan yang diciptakan dan diwariskan nenek moyang kepada anak cucunya. Kebudayaan tersebut ialah budaya *leles*. Dalam masyarakat Manggarai, budaya *leles* merupakan sistem kerja sama yang khas dan mendalam. Kerja sama yang dimaksud mencakup kerja kebun, pembangunan rumah adat, pembangunan rumah penduduk, pembangunan jalan raya, dan lain sebagainya. Singkatnya, budaya *leles* dapat disebut gotong royong karena melibatkan banyak orang.

Oleh karena melibatkan banyak orang, budaya *leles* hingga kini tetap bertahan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kuatnya ikatan kekeluargaan orang Manggarai.

Namun seiring waktu dan perubahan zaman yang semakin modern, budaya *leles* mengalami degradasi. Fenomena ini, sejauh yang diteliti, telah menunjukkan penurunan praktiknya di beberapa kampung. Hal ini dilatarbelakangi oleh kuatnya pengaruh teknologi dan arus globalisasi pada masyarakat Manggarai. Akibatnya, nilai kerja sama dan kebersamaan dalam budaya *leles* mengalami penurunan, serta makna kemanusiaan di dalamnya mulai memudar. Peristiwa ini sejalan dengan penelitian Ashraf Ali di Bangladesh yang mengemukakan bahwa kehadiran teknologi dan globalisasi telah memengaruhi sistem kebudayaan dan nilai kerja sama pada masyarakat tradisional [Ali, 2018].

Studi terdahulu mengenai budaya *leles* pernah dilakukan oleh Raimundus Awur, Armada Ryanto, dan Matias Jebarus Adon dengan judul “Budaya *Leles* Orang Manggarai Sebagai Suatu Fenomena Sosial dalam Terang Filsafat Metafisika Martin Heidegger”. Penelitian tersebut secara khusus meneliti budaya *leles* di Manggarai Timur melalui perspektif fenomenologi Heidegger [Awur et al., 2024]. Penelitian lain oleh Heryon dan Cornelia Amanda Naitili berjudul “Mengeksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Budaya *Leles* dalam Konteks Pendidikan Digital di Manggarai Timur”. Hasilnya menunjukkan nilai *leles*, seperti kepercayaan, peduli sosial, toleransi, dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam pendidikan digital [Heryon & Naitili, 2023].

Beberapa peneliti terdahulu memang telah memaparkan nilai dalam budaya *leles*. Kebaruan artikel ini terletak pada penggalian nilai-nilai budaya *leles* dengan menggunakan etika deontologi Kant sebagai pisau analisis. Selain itu, tulisan ini mengkaji budaya *leles* pada masyarakat Manggarai secara umum, sebab *leles* bukan hanya tradisi Manggarai Timur, melainkan tradisi masyarakat Manggarai seluruhnya. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan menawarkan kerangka etis untuk menopang budaya *leles* yang tengah mengalami degradasi akibat teknologi dan globalisasi.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena budaya *leles* pada masyarakat Manggarai. Fenomena ini berkaitan dengan pengalaman hidup subjek peneliti, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan. Dengan pendekatan holistik, penelitian ini menyajikan deskripsi komprehensif melalui kata-kata untuk menggambarkan situasi sebagaimana adanya [Creswell, 2014].

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, kajian pustaka terhadap fenomena budaya *leles* dalam perspektif etika deontologi Immanuel Kant untuk mengumpulkan

data awal. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada tiga tokoh penting: dua ketua kelompok *leles* dan satu tetua adat di Kecamatan Kuwus, Manggarai Barat, Maret 2025. Kriteria informan: berusia di atas 50 tahun dan aktif memimpin *leles* minimal 10 tahun. Ketiga, data dari kajian pustaka dan wawancara ditranskrip dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik Braun & Clarke untuk menghubungkan temuan dengan etika deontologi Kant dalam upaya mengatasi degradasi budaya *leles*. [ Braun & Clarke, 2006].

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Budaya *Leles* pada Masyarakat Manggarai

Budaya *Leles* merupakan praktik kerja sama dalam budaya masyarakat Manggarai yang dilakukan secara bergiliran dalam semangat gotong royong. Sistem kerja *leles* telah ada sejak berabad lalu dan masih menjadi kebiasaan turun-temurun. Dalam keseharian, kata *leles* memang jarang diucapkan; masyarakat lebih mengenalnya sebagai gotong royong untuk membantu sesama. Umumnya, *leles* dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan berat, misalnya membuka lahan baru, mengetam padi, membajak sawah, atau membangun rumah. *Leles* dalam Kamus Bahasa Manggarai berarti “bahu-membahu” [Lon et al., 2020]. Budaya *leles* biasanya dilakukan secara komunal dan melibatkan seluruh anggota komunitas.

Ada dua sebutan yang merujuk pada praktik kerja *leles*, yakni *emi lime* dan *leko lime* [Lon et al., 2020]. Secara harfiah, *emi* artinya mengambil, *lime* artinya tangan, sedangkan *leko* artinya membalas atau memberi hal serupa kepada orang lain. Frasa *emi lime* ditujukan kepada orang yang mengerahkan tenaganya untuk bekerja di kebun orang lain dalam durasi yang disepakati. *Leko lime* merupakan balasan dari orang yang lahannya sudah dikerjakan, dengan tempo waktu yang sama. Singkatnya, *emi lime* berarti “mengumpulkan tenaga”, dan *leko lime* berarti “membalas dengan tenaga”.

Gambaran sistem kerja *leles*: jika selama dua hari bekerja di kebun petani A, maka dua hari berikutnya bekerja di kebun petani B. Begitu seterusnya sampai semua anggota kelompok mendapat giliran. Yang terpenting, tenaga dibayar dengan tenaga tanpa upah uang.

Sebelum melaksanakan *leles*, semua anggota biasanya melakukan *lonto leok*. *Lonto leok* menjadi wadah menyampaikan inspirasi dan keluh kesah terkait hidup bersama yang dilandasi semangat persaudaraan. Pertemuan ini membahas empat kesepakatan: 1) Tempat: lokasi kebun, sawah, atau ladang; 2) Waktu: hari dan lama kerja; 3) Jenis pekerjaan: membajak, membersihkan rumput, menanam benih; 4) Kesepakatan *leles* baru berjalan jika semua anggota sepakat [Harmin et al., 2025].

Ada dua faktor utama lahirnya budaya *leles*. Pertama, faktor ekonomi. Kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan alat pemuas terbatas [Jebaru & Tejawati, 2019]. Masyarakat Manggarai membuka kebun sebagai mata pencaharian utama. Kedua, faktor

ketenagakerjaan. Tenaga kerja dibutuhkan untuk mempercepat pembukaan lahan, sehingga *leles* menjadi solusi.

Sistem *leles* memberi beberapa keuntungan. Ibu Vinsensia Pagan, salah satu informan, mengatakan: "Kerja *leles* banyak manfaatnya. Pertama, tidak keluar biaya banyak karena semua sukarela. Kedua, kerja cepat selesai. Yang biasa dua hari bisa satu hari. Ketiga, ada nilai kekeluargaan karena kami duduk makan dan bercerita bersama" [Wawancara, 12 Maret 2025].

Sayangnya, kehadiran teknologi dan globalisasi dalam beberapa dekade terakhir membuat budaya *leles* mengalami degradasi. Masyarakat mulai menerapkan praktik individualistik dengan alat modern. Perubahan struktur sosial dan ekonomi menyebabkan pergeseran nilai tradisional, mengancam keberlanjutan *leles* [Awur et al., 2024].

### **Etika Deontologi Immanuel Kant**

Immanuel Kant [1724–1804] adalah filsuf Jerman yang berpengaruh dalam etika modern [Buran & Hayon, 2024]. Kontribusi utamanya dalam etika adalah etika deontologi, yang berasal dari kata Yunani, *deon* berarti kewajiban, dan *logos* berarti ilmu [Al-Huda et al., 2024]. Etika Kant berfokus pada prinsip bahwa tindakan harus didasarkan pada kewajiban moral universal yang disebut imperatif kategoris.

Salah satu formulasi imperatif kategoris adalah bertindaklah hanya menurut maksim yang pada saat yang sama dapat kau kehendaki menjadi hukum universal [Kant, 1785/1998]. Formula kedua: perlakukan kemanusiaan, baik pada dirimu maupun orang lain, selalu sebagai tujuan, tidak pernah sebagai sarana belaka. Formula ketiga: bertindaklah sehingga kehendakmu dapat memandang dirinya sebagai pembuat hukum universal.

Kant menekankan otonomi moral, yaitu kebebasan menentukan tindakan berdasarkan akal budi dan hukum moral, bukan karena dorongan atau hasil. Ia mengkritik utilitarianisme yang menilai moralitas dari konsekuensi. Bagi Kant, moralitas dilihat dari niat dan kewajiban, bukan hasil akhir [Rahman & Rifqi, 2023].

### **Analisis Budaya *Leles* dalam Perspektif Etika Deontologi Kant**

Dalam sistem *leles*, istilah *emi lime* dan *leko lime* relevan dengan etika Kant tentang keterlibatan. *Emi lime* merujuk pada individu yang bekerja di lahan orang lain untuk menyumbangkan tangan atas dasar kesepakatan. *Leko lime* adalah balasan dalam bentuk pekerjaan yang sama. Kata "tangan" signifikan karena tangan memungkinkan pekerjaan fisik.

Pemakaian *emi lime* dan *leko lime* menggambarkan kebersamaan, kerja sama, partisipasi, dan solidaritas masyarakat Manggarai. Hal ini sejalan dengan pandangan Kant tentang pentingnya keterlibatan individu dalam kegiatan bersama sebagai bagian dari eksistensi manusia. Dalam *emi lime*, individu menunjukkan keterlibatan dan pengakuan

akan saling ketergantungan.

Dengan demikian, konsepsi *emi lime* dan *leko lime* menciptakan pengertian mendalam tentang kerja sama, kebersamaan, dan solidaritas, sejalan dengan pandangan Kant tentang tanggung jawab individu dalam kehidupan bersama. Penting dicatat, *leles* tidak mengharapkan imbalan finansial. Orang bahu-membahu tanpa kompensasi uang. Ini mencerminkan nilai solidaritas dan saling membantu yang mendasari *leles*.

### **Penilaian atas Budaya *Leles* dari Sisi Etika Kant**

#### 1. Keharmonisan dengan sesama

Budaya *leles* tidak hanya menunjukkan kerja sama, tetapi juga keharmonisan. Relasi harmonis tampak dalam kewajiban warga untuk terlibat dan bekerja sama menyukseskan *leles*. Setiap warga wajib membawa alat kerja. *Leles* juga menjadi ruang rekonsiliasi jika ada permusuhan. Kewajiban moral ini menandakan *leles* sebagai medium pencipta keharmonisan.

#### 2. Partisipasi aktif

Dalam *leles*, semua orang berpartisipasi untuk kebaikan bersama. Partisipasi tampak dalam semangat *emi lime/leko lime* untuk meringankan beban pemilik lahan. Laki-laki dan perempuan bekerja sesuai peran. Konsep ini menunjukkan *leles* berdasar pada prinsip kebaikan bersama.

#### 3. Solidaritas

Solidaritas adalah nilai luhur dalam budaya *leles*. Solidaritas tampak dalam empati kepada penderitaan orang lain. Saat ada bencana, orang bahu-membahu memberi bantuan fisik maupun non-finansial. Ini menandakan *leles* bersifat menyeluruh demi keberlangsungan hidup bersama.

Ketiga poin di atas berkaitan dengan moralitas Kant. Menurut Kant, kewajiban moral bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan terhadap orang lain. Penghayatan kewajiban moral harus didasarkan pada kepedulian tanpa mengharap imbalan. Relasi baik dengan orang lain menjadi indikator kebaikan seseorang. Pada dasarnya, moralitas Kant mengarahkan manusia pada nilai luhur demi *bonnu commune* [Kant, 1963].

### **Uji *Leles* dengan Tiga Formula Imperatif Kategoris**

#### 1. Formula Universalisasi

Maksim *leles*: “Saya menolong hari ini agar ditolong besok”. Jika di universalkan, semua pertolongan mensyaratkan balasan. Dunia seperti itu masih terpikirkan, tetapi konsep “pertolongan” berubah menjadi “transaksi”. Ini *contradiction in will* karena menolong harus bernilai pada dirinya sendiri.

#### 2. Formula Kemanusiaan

*Emi lime* selaras karena pelaku mengakui martabat penerima bantuan. Namun *leko lime* berisiko menjadikan orang lain sebagai sarana pelunasan utang tenaga jika

motifnya hanya menagih. Di titik ini *leles* berpotensi melanggar formula kedua.

### 3. Formula Otonomi

*Lonto leok* mencerminkan otonomi. Aturan disusun bersama, bukan paksaan. Ini sejalan dengan ide Kant tentang *Reich der Zwecke*, di mana semua anggota adalah pembuat hukum.

Sintesis: *Leles* merupakan *imperfect duty to help others*. *Emi lime* mendekati kewajiban moral murni, sedangkan *leko lime* bersifat resiprokal. Jika motif *leko lime* dimurnikan menjadi “membalas karena menghormati”, maka *leles* dapat meningkat menjadi tindakan etis penuh.

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Budaya *leles* orang Manggarai adalah fenomena sosial yang mendalam dan berharga. Dalam konteks teknologi dan globalisasi, peran *leles* menjaga keharmonisan masyarakat semakin penting. Dengan kerangka etika deontologi Immanuel Kant, kita dapat memahami peran *leles* secara lebih kritis. Melalui kajian pustaka dan penelitian kualitatif-deskriptif, studi ini mengkaji perubahan dalam *leles* dan menawarkan solusi untuk menjaga kelestariannya.

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, *leles* tidak otomatis selaras dengan etika Kant. Unsur resiprositas dalam *leko lime* perlu diuji motifnya agar tidak mereduksi manusia sebagai sarana. Kedua, *lonto leok* adalah praktik otonomi yang paling kanton dan dapat menjadi pintu masuk revitalisasi. Ketiga, degradasi *leles* terjadi bukan karena teknologinya, melainkan pergeseran motif dari solidaritas ke transaksional.

### Saran

Integrasikan nilai *emi lime* dan musyawarah *lonto leok* ke dalam kurikulum muatan lokal SD di Manggarai. Kemudian Dokumentasikan kalender dan aturan *leles* secara partisipatif agar mudah diakses generasi muda. Lalu yang terakhir Revitalisasi *lonto leok* sebagai forum etik bulanan di tingkat desa untuk merawat motif solidaritas.

Artikel ini bukan batas akhir refleksi atas budaya *leles*. Masih banyak hal yang dapat dikaji dari *leles* sebagai filsafat hidup sehari-hari. Melalui *leles*, masyarakat Manggarai dapat belajar menjaga sistem kerja bersama dengan memperhatikan dimensi etis di dalamnya. Kita tidak perlu terobsesi pada teknologi untuk membangun relasi. Di sekitar kita masih ada sesama yang memiliki hak untuk disapa sebagai manusia. Dengan melihat sesama dalam kerangka keharmonisan, kerja bersama, dan kewajiban moral, kita merawat relasi yang bermartabat dengan sesama dan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. (2018). *Globalization and traditional cooperation in Bangladesh*. Dhaka

University Press.

- Al-Huda, N., Rahman, A., & Putri, S. (2024). Rekonstruksi etika deontologi dalam pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 8 (1), 21–35.
- Awur, R., Ryanto, A., & Adon, M. J. (2024). Budaya leles orang Manggarai sebagai suatu fenomena sosial dalam terang filsafat metafisika Martin Heidegger. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7 (1), 45–60.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2), 77–101.  
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Buran, Y., & Hayon, Y. (2024). *Pengantar filsafat modern: Dari Descartes hingga Kant*. Ledalero Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi agama*. Kanisius.
- Harmin, A., Naban, L., & Jaya, P. (2025). Lonto leok sebagai ruang musyawarah budaya Manggarai. *Jurnal Antropologi NTT*, 3 (1), 12–25.
- Heryon, H., & Naitili, C. A. (2023). Mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter budaya leles dalam konteks pendidikan digital di Manggarai Timur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13 (2), 88–102.
- Jebaru, Y., & Tejawati, L. (2019). Ekonomi subsisten dan sistem kerja komunal di Flores. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 5 (2), 134–148.
- Kant, I. (1998). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor, Trans.) Cambridge University Press. Original work published 1785.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). *Kamus budaya Manggarai*. Unika St. Paulus Ruteng.
- Rahman, F., & Rifqi, M. (2023). Membaca ulang Kant di era digital: Kritik terhadap utilitarianisme. *Jurnal Etika Terapan*, 6 (1), 1–15.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom* (Vol. 1). John Murray.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 13 (1), 105–112.